

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang penting yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Karena pendidikan, manusia mampu memiliki bekal bagi kehidupannya yang akan datang. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara formal, jenjang pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar terdiri dari sekolah dasar (SD) dan menengah pertama (SMP). Pendidikan pada jenjang SD merupakan titik tolak yang sangat fundamental untuk membekali siswa di berbagai macam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Salah satu pembelajaran yang terdapat di sekolah dasar adalah matematika. Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep merupakan ide abstrak yang dengannya kita dapat mengelompokkan obyek-obyek kedalam contoh atau bukan contoh. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antar konsep materi satu dan yang lainnya merupakan bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika. Karenanya, siswa belum bisa memahami suatu materi jika belum memahami materi sebelumnya atau materi prasyarat dari materi yang akan dipelajari. Dalam Asih (2019:104) menjelaskan bahwa Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern saat ini. Karena matematika memiliki peran penting yang menjadi sarana dalam pemecahan masalah kehidupan.

Dalam kurikulum Pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran

Matematika merupakan mata pelajaran pokok yang memiliki peranan yang sangat besar terhadap kemampuan siswa, di antaranya siswa sanggup berfikir dan sanggup memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Secara umum tujuan pendidikan matematika dalam Rosneli (2019:71) di sekolah dapat digolongkan menjadi: Tujuan yang bersifat formal, menekankan kepada menata penalaran dan membentuk kepribadian siswa; Tujuan yang bersifat material, menekankan kepada kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika. Tujuan pembelajaran matematika dipaparkan pada buku standar kompetensi mata pelajaran matematika sebagai berikut; (a) kepada kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika. Secara lebih terinci, tujuan pembelajaran matematika dipaparkan pada buku standar kompetensi mata pelajaran matematika sebagai berikut; Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi; (b) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; (c) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah Tujuan pembelajaran matematika diharapkan memiliki karakteristik 4C, yaitu: *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (berfikir kritis dan pemecahan masalah), *Creativity and Innovation* (kreatif dan inovatif). Hal tersebut sejalan dengan *National Council Teachers of Mathematics* dalam Nur'Aini (2020:51).

Berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran matematika tersebut, maka kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan penting yang harus dikuasai siswa. Kemampuan pemecahan masalah adalah kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin dalam kehidupan sehari-hari, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain dan suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang segera dapat dicapai. Dalam Rosneli (2019:72).

Menurut Susanto dalam Asih (2019:195) matematika bidang studi yang mempermudah menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perhitungan dengan angka-angka, yang memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan untuk memecahkannya. matematika tidak hanya digunakan dalam penguasaan materi matematika sebagai sebuah ilmu saja, akan tetapi menggunakan matematika sebagai pemecahan masalah dalam mencapai keberhasilan hidup. Dikatakan berhasil jika guru mampu mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang tenang dalam pembelajaran sehingga siswa dapat fokus dalam pembelajaran.

Berdasarkan kajian peneliti terhadap artikel-artikel jurnal penelitian, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa SD di beberapa wilayah di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini seperti yang diungkap Alawiah (2021) bahwa siswa kurang memahami tentang isi dan maksud dari soal yang disediakan, kemudian siswa bingung untuk mengawali jawaban dengan kata lain siswa tidak paham bagaimana cara memulai untuk menentukan jawaban, belum lagi ada siswa yang terkadang memang lupa akan aturan matematis, rumus-rumus dan penyederhanaan kalimat matematis atau suatu persamaan. Ada juga siswa yang salah melakukan kalkulasi yang mengakibatkan hasil akhir jawaban tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tak jarang pula siswa memang hanya mengerjakan soal dengan satu cara yang menjadikan siswa tidak kreatif mencari cara yang baru. Seko (2021) menyimpulkan bahwa menari hasil survei ditemukan hampir pada umumnya peserta didik kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar materi operasi hitung pecahan. Peserta didik masih lambat memahami, bahkan lemah dalam mencerna. Sadiyah (2019) mengungkapkan bahwa masalah yang ditemukan pada saat pembelajaran matematika adalah banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan terutama soal yang berbentuk soal cerita, banyak siswa yang kurang mampu memahami kalimat-kalimat yang menyatakan suatu hal yang di ketahui dan hal yang di pertanyakan dalam soal, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan rumus atau rencana yang akan

digunakan dalam menyelesaikan soal, selain kurang memahami soal, masih banyak siswa yang ketika mengerjakan soal sudah sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan atau rumus akan tetapi ketika menghitung hasil akhir masih salah, siswa belum mampu memeriksa kembali jawaban dari soal yang telah diberikan. Dalam Rani (2020) disebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah khususnya pada soal penjumlahan pecahan berbeda penyebut.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di antaranya disebabkan oleh praktik pembelajaran matematika yang kurang efektif. Hal ini seperti yang di ungkapkan dalam Asih (2019) yakni banyaknya peserta didik yang berpikiran bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit karena keabstrakan konsepnya, sedangkan daya pikir siswa Sekolah Dasar pada umumnya masih berfikir secara konkret. Pada usia sekolah dasar daya abstrak belum berkembang secara optimal. Sehingga banyak dari mereka ketika kegiatan pembelajaran matematika berlangsung hanya duduk mendengarkan, lalu mencatat. Amrina (2019) menyimpulkan bahwa pada mata pembelajaran matematika terdapat banyak sekali rumus yang harus dihafal dan kebanyakan guru tidak menjelaskan asal mula rumus itu terbentuk, sehingga siswa kurang menguasai konsep dan apabila siswa dihadapkan dengan soal pemecahan masalah siswa tidak bisa menyelesaikannya. Dalam Siti (2020) diungkapkan bahwa banyak guru menyampaikan materi tersebut melalui ceramah dan penugasan saja, banyak sekali rumus yang harus dihafal sehingga siswa kurang menguasai konsep, guru dalam pembelajarannya di kelas kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Rahmawati (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika terfokus pada guru dan jarang dalam mengaplikasikan pembelajaran ke kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa merasa tidak tertarik dan termotivasi untuk memecahkan masalah matematika yang diberikan oleh guru. Dalam Sintawati (2020) diungkapkan bahwa guru terlalu sulit menjabarkan dan memberikan materi,

kurang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan *Real Mathematic Education* (RME).

Kondisi di atas harus cepat diperbaiki agar tidak berlarut-larut. Menurut Siti (2020:607) bahwa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, perlu didukung oleh metode pembelajaran yang tepat. Salah satu pembelajaran yang tepat sesuai dengan kehidupan riil anak didik agar mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah melalui pendekatan Pendidikan Matematik Realistik. Pembelajaran matematika berdasarkan pendekatan pendidikan matematika realistik merupakan pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang nyata atau pernah dialami siswa, menekankan keterampilan proses yaitu memberikan kesempatan atau menciptakan peluang sehingga siswa aktif bermatematik. Dalam Amrina (2019) dikemukakan bahwa RME meliputi empat tahapan yakni: tahap pertama memahami masalah kontekstual yaitu siswa diberi sebuah permasalahan salah satunya permasalahan dengan menggunakan benda konkret dimana data yang diperlukan siswa harus mencari sendiri, tahap kedua yaitu menyelesaikan permasalahan yang kontekstual yaitu siswa diminta berkelompok secara heterogen kemudian menyelesaikan masalah kontekstual dengan caranya mandiri sedangkan guru hanya memotivasi agar siswa menyelesaikan permasalahan dengan cara diberikan pertanyaan yang mengarahkan siswa agar dapat menjawab, tahap ketiga yaitu membandingkan jawaban dan mendiskusikan jawaban tersebut yaitu siswa ditunjuk menggunakan cara acak untuk menuliskan penyelesaian di papan tulis kemudian semua siswa dan guru mendiskusikan dan membandingkan jawaban yang di tuliskan siswa di papan tulis; tahap keempat yaitu menarik sebuah kesimpulan berupa materi dengan cara guru memberi arahan siswa agar dapat membuat kesimpulan tentang materi yang sedang diajarkan. Salah satu penyebab unggulnya kemampuan pemecahan masalah siswa dikelas dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yaitu siswa mengerjakan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka termotivasi menyelesaikan dengan cara mereka sendiri. Melalui pendekatan *Realistic Mathematics*

*Education* (RME), siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dalam sebuah pembelajaran siswa dapat berperan secara aktif dalam diskusi kelompok, dan dapat kreatif menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang sedang diajukan, terjalinnya interaksi dengan teman maupun guru dan saling bertukar pikiran, sehingga siswa dapat mengembangkan wawasan dan daya pikir mereka. Sumira (2020).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian kajian literatur dengan judul “**Gambaran Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Di Sekolah Dasar**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang yang telah diuraikan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penerapan model *Realistic Mathematic Education* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk memberikan gambaran penerapan model RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD.

### **2. Tujuan Khusus**

Untuk meningkatkan gambaran langkah-langkah penerapan RME dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa SD dimulai dari tahap perencanaan, melaksanakan, hingga evaluasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian penggunaan model *Realistic Mathematic Education*.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat dalam Bidang Guru**

- 1) Hasil Penelitian diharapkan memberikan informasi bagi guru mengenai model *Realistic Mathematic Education* terhadap permasalahan kemampuan pemecahan masalah.
- 2) Model RME diharapkan dijadikan bahan pertimbangan guru untuk solusi pemecahan masalah.

### **b. Manfaat dalam Bidang Siswa**

- 1) Diperolehnya pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik.

### **c. Manfaat dalam Bidang Sekolah**

- 1) Hasil penelitian dijadikan sumber informasi mengenai model pemecahan masalah matematika di sekolah dasar.

### **d. Manfaat dalam Bidang Penelitian**

- 1) Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.
- 2) Menambah informasi dan pengetahuan penulis tentang model *Realistic Mathematic Education* terhadap kemampuan pemecahan masalah.